

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis

Zaini Tamin A.R.

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: zai_nino@yahoo.co.id

Abstrak

Selama ini berbagai penelitian tentang pesantren memaparkan dinamika perubahan pesantren dalam sudut pandang kelembagaan atau kurikulum secara struktural. Tidak banyak dari para peneliti yang menguraikan tentang dinamika pesantren (dalam hal ini kurikulum) secara substansial. Oleh sebab itu, penulis melalui penelitian pustaka ini menguraikan perubahan kurikulum pesantren dari aspek filosofis yang menjadi substansi dinamika tersebut. Tujuan penelitian ini ialah mengupas kurikulum pendidikan pesantren - yang kini menjadi diskursus - bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamika pesantren dalam mengembangkan kurikulumnya. Temuan penelitian ini adalah: respon pesantren dalam menghadapi tantangan zaman dilakukan dengan dua cara, yaitu; *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Secara filosofis, dinamika perkembangan kurikulum pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: *pertama*, tradisionalis. Pesantren tradisionalis mengikuti patron *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang mengutamakan empat nilai dasar yaitu: *tasāmuh*, *tawāzun*, *ta'addul*, dan *tawasut*. *Kedua*, modernis. Pesantren modern mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi kembali tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. *Ketiga*, revivalis. Pesantren ini memiliki kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam yang dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial.

Kata kunci: Dinamika Kurikulum, Pesantren, Analisis Filosofis

Pendahuluan

Kurikulum adalah instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik itu yang bersifat konservatif atau revolusioner, baik itu yang dikelola pemerintah, swasta atau yang dikelola masyarakat, membutuhkan kurikulum untuk merumuskan nilai apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum kerap memperlihatkan arus kecenderungan, ideologi serta pemahaman yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui program pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat merupakan *input* dari institusi pendidikan yang membutuhkan proses dan *output* yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, tidak hanya peserta didik yang diajari untuk cerdas, tetapi pendidikan juga harus relevan terhadap kebutuhan masyarakat.

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.¹

Menurut Oemar Hamalik, dalam kerangka penyusunan kurikulum, pengembangan kurikulum pendidikan didasarkan pada kerangka umum yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sendiri didasarkan pada asumsi substansi pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasarkan pada kebutuhan dan prediksi akan keadaan dimasa mendatang.²

Peran kurikulum sangat penting untuk pengembangan materi dan model materi seperti apa yang ingin disampaikan oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini adalah kurikulum pendidikan pesantren yang mempunyai keinginan tertentu serta dipengaruhi oleh muatan ideologis keagamaan tertentu, di wilayah sistem pembelajaran pesantren membuat pesantren menyerap banyak hal dari lingkungannya. Dengan proses tersebut, pesantren mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama.

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda dan UPI, 2008), 46.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 185-193.

Implementasi pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu. Dalam lembaga pendidikan selain kita mengenal madrasah dan pesantren.

Perubahan dan dinamika pendidikan Islam memberikan tantangan terhadap keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan tergusur sistem pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.³ Respon pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut paling tidak dilakukan dengan dua cara, yaitu; pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum; kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Di beberapa pesantren bahkan ada yang mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah sistem departemen pendidikan dan kebudayaan; bukan sistem pendidikan agama yang di bawah Kementerian Agama. Dengan kata lain, pesantren saat ini bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum, atau bahkan dalam banyak pesantren yang sudah mendirikan SMK yang mengikuti sistem dan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini menjadi diskursus bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum. Pesantren membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan. Di sisi lain, penambahan mata pelajaran umum di dalam sekolah keagamaan (dalam hal ini adalah pesantren dan lembaga pendidikan Islam) merupakan suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Kondisi seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam (terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan) pesantren.

Pesantren awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan kitab berbahasa arab pegon yang menjelaskan tentang pembelajaran agama saja. Namun, dalam perjalanannya, juga mengembangkan kurikulumnya dengan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup dan UIN Jakarta Press), 117.

⁴ *Ibid.*, 127.

membentuk lembaga pendidikan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Dalam konteks ini, tentu secara filosofis pesantren juga mengalami perubahan. Perubahan kerangka filosofis tersebut adalah dasar pesantren dalam hal mengakomodir kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikannya. Pada saat yang sama, pesantren juga tidak ingin kehilangan momentum untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan visi serta ideologi keagamaan yang dibawanya.

Historiografi Perubahan Pesantren

Secara historis, aliran formalistik-legalistik Islam (biasanya adalah varian dari Islam pembaharu) yang mengemban Negara telah bertahan dibandingkan dengan golongan filsafat rasionalistis serta berkiblat pada “kebendaan” dalam pengertiannya tentang pengetahuan dan pedagogik (aliran mistik selalu ada sebagai “subkultur”). Praktek pelaksanaan pedagogik lebih banyak ditentukan oleh perolehan ilmu pengetahuan yang berasal dari studi, pengkajian naskah kuno (filologi), tulisan-tulisan keagamaan yang turun temurun dan kurang diakibatkan oleh pemikiran-pemikiran kreatif dan penggunaan akal yang mandiri. Dengan maksud untuk mengamankan naskah-naskah keagamaan yang telah disiapkan dan menjadikannya tradisi serta hanya mentolelir penafsiran-penafsiran, yang sejauh ini sesuai dengan tradisi dogmatis, maka upaya-upaya pendidikan telah memperoleh sifat penerus ilmu pengetahuan sebagai milik religious yang terjamin. Adapun secara isi telah disampaikan melalui pengkajian naskah secara intelektual.

Mengingat serta menghafal di luar kepala pernyataan-pernyataan yang sebagiannya tidak dapat dipahami, mungkin menjadi teknik yang sering dipakai di dunia pesantren, untuk membawa pengetahuan dalam ingatan melalui pengulangan-pengulangan, untuk menyimpannya serta dapat mengingatkannya kembali. Pelaksanaan yang sedikit menuntut penggunaan akal secara organis dan kreatif ini, telah cenderung menghindari stimulasi berfikir kreatif, stagnasi budaya dan khazanah Islam klasik mungkin karena hal ini.

Dorongan-dorongan baru yang membebaskan hal tersebut barulah terjadi dengan adanya pertarungan rohaniah dengan budaya peradaban barat, yang mauk pada abad ke-19 sebagai akibat dari kolonialisasi. Namun hal ini baru akan dibahas pengertiannya dalam hubungannya dengan pendidikan pembaruan Islam, sebagaimana mereka berkembang di Indonesia.⁵ Mengenai tipologi perubahan dan pembaharuan suatu organisasi, institusi pendidikan tidak lepas dari proses tersebut. Beberapa jalan perubahan akhirnya mengantarkan sesuatu pada bentuk tertentu dalam setiap skema perubahan. Dari beberapa macam kegiatan, perubahan-perubahan terserbut

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), 85.

terlihat beberapa hal yang seragam dalam kasus organisasi dan lembaga pendidikan di Indonesia.

Titik tolak pertama, yaitu melalui jalur pendidikan: beberapa organisasi Islam pada awalnya adalah ditujukan untuk menyelenggarakan pendidikan, pada akhirnya mereka memperluas cakupan organisasinya di bidang dakwah, lembaga sosial, pendidikan umum yang sedikit ditambah dengan pendidikan agama, pemeliharaan fasilitas kesehatan, pemberdayaan fakir miskin, penelitian agama, penerbitan buku, publikasi ilmiah lain. Kegiatan-kegiatan ini kemudian berkembang dan dilanjutkan secara lebih luas dengan penambahan lembaga pendidikan sampai pada tingkat akademis baik pada bidang ilmu umum maupun ilmu agama. Semua kegiatan yang seperti ini hampir dapat kita temui disemua tempat dalam kegiatan pendidikan, yang muncul dari organisasi yang semula adalah organisasi pendidikan. Mengenai model yang seperti ini, contoh yang paling kelihatan adalah Muhammadiyah dan Jamiatul Wasilah.

Jalur perubahan yang kedua adalah jalur perubahan pendidikan yang dimulai dari dakwah dan publikasi, dalam perkembangan selanjutnya hal itu akan merambah kepada penyelenggaraan kegiatan sekolah dan ditambah dengan kegiatan sosial dan penyelenggaraan fasilitas kesehatan. Contoh konkrit dari perubahan bentuk ini adalah organisasi persis. Persis merupakan organisasi kecil, tetapi berpengaruh karena publikasinya. Beberapa brosur dan majalah banyak diterbitkan. A Hassan dan M Natsir menjadi tokoh penting dalam organisasi tersebut, dan pada tahun 1936 persis makin lama terlibat dalam nasionalisme dan aktivitas politik.

Jalur ketiga dapat kita lihat dalam usaha besar di Jawa Barat dalam bentuk pengumpulan dan pengelolaan zakat. Kegiatan ini mendorong terciptanya organisasi baru dalam Islam. Pengumpulan dan pengelolaan zakat itu ternyata juga menjadi motor untuk organisasi kesejahteraan Islam, sampai ketika organisasi ini dilarang oleh pihak Jepang. Pada periode yang selanjutnya, pengumpulan zakat ini tidak menjadi inti organisasi besar lagi, melainkan hanya menjadi kegiatan sekunder dalam organisasi tersebut. Titik tolak dari perkumpulan ekonomi seperti sarekat Islam dan persatuan ulama majalengka, dapat dipandang dari segi yang sama pada jalur ini.

Model perubahan jalur keempat dapat ditemukan dalam partai politik. diawali PSII, PERTI, NU, PARMUSI, yang memulai sebagai organisasi sosial ekonomi yang dianggap sebagai pelopor gerakan politik nasional. Masyumi mulai sebagai gerakan persatuan yang dibentuk dan disponsori oleh Jepang, yang pada akhir tahun 1960 menjadi Parmusi. Sedangkan dua partai lainnya bertitik tolak di bidang pendidikan. Dalam konstelasi politik Indonesia tahun 1950-1960-an, terjadi tekanan hebat dibidang politik dan sistem partai, karena keadaan di Indonesia hampir

separuhnya dipolitisir.⁶ Oleh karena itu, hampir seluruh organisasi Islam terjun dilapangan politik, baik dengan mendirikan partai politik sendiri, atau menjadi onderbouw partai politik yang ada.

Jalur kelima dapat kita amati perubahannya dalam Departemen Agama. Bagian bagian yang terdapat dalam Departemen Agama beberapa kali telah memperluas kitanya dengan aktif. Seperti kita lihat pada bagian pendidikan Departemen Agama tidak membatasi diri pada administrasi pendidikan Agama yang ada, tetapi juga melakukan dorongan besar untuk mengembangkan pendidikan Islam sebagai kebijaksanaan departemen tersebut. Contoh konkrit di antaranya adalah penyelenggaraan ibadah haji, lembaga amal zakat dan lain sebagainya.

Jalur keenam dalam berbagai bentuk perubahan organisasi ini adalah dapat kita lihat bentuknya dalam organisasi dakwah. Organisasi dakwah ini melaksanakan tabligh yang dimulai pada permulaan abad ini. Akan tetapi kebanyakan organisasi dakwah tidak hanya mementingkan pemahaman dan penyampaian pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam, melainkan juga melakukan pengumpulan zakat, pemeliharaan fakir miskin, usaha koperasi, simpan pinjam dan usaha ekonomi yang lainnya, sebagai usaha untuk melakukan interaksi yang lebih baik tentang Islam.⁷

Bila modernisasi yang dimasukkan dari luar bertambahnya pada dominasi pihak luar dan pelemahan nilai-nilai sosial budaya yang memang tradisional dan independensi kelembagaan pesantren namun dirasakan memang relevan, maka pengaruh-pengaruh ini juga berbenturan dengan hati nurani pesantren dan tidak dapat lagi bersesuaian dengan peranan tradisional mereka, yakni peranannya di lingkungan.⁸ Hal ini sering terjadi ketika lembaga pendidikan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan formalnya mendatangkan tenaga pendidik yang sama sekali minim tentang pemahaman agama Islam, yang kadangkala di datangkan dari guru PNS yang mempunyai basis keilmuan eksakta dan minim pengetahuan mengenai keilmuan pesantren. Ketika ada upaya pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh terkait yang dirasa tidak berkesesuaian dengan kearifan lokal pesantren maka hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri terkait dengan respon dan dinamika perubahan tersebut.

Minat yang meningkat terhadap modernisasi dan perubahan di dunia pesantren yang meningkat, terutama di kalangan para kiai dan ulama yang aktif dan berpandangan luas, terhadap pendidikan yang berorientasi terhadap lingkungan, pengembangan sumberdaya manusia dan lembaga pendidikan yang maju dan modern pada hakikatnya boleh jadi disebabkan oleh peranan

⁶ Kareel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 157.

⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 156-159.

⁸ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 189.

Negara yang selalu bertambah dominan, yang memasuki semua bidang kehidupan sosial dan memperkecil pengaruh kepemimpinan Islam.⁹ Hal ini dapat kita temukan kenyataannya melalui banyaknya intervensi pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, intervensi pemerintah sangat mendalam sehingga berpengaruh kepada arah pengambilan kebijakan terkait muatan mata pelajaran dan orientasi pengembangan kurikulum, wacana tentang bantuan pesantren dan sertifikasi ulama adalah contoh nyata mengenai bagaimana pemerintah turut campur tangan terhadap berbagai perubahan yang dilakukan di dunia pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

Respons Pesantren terhadap Perubahan Zaman

Perubahan akan selalu berkaitan dengan konteks kekinian dan mengenai pergeseran waktu dan perubahan masa yang telah berkembang, tidak hanya memperoleh penguatan dan relevansi mengenai fungsi dan substansi model perubahan itu sendiri. Perubahan dan hakikat perubahan itu sendiri juga mempunyai landasan keagamaan, seolah-olah Islam sudah memprediksikan bahwa perubahan itu merupakan suatu kelayakan dalam segala sesuatu yang sedang dan akan mengalami perkembangan.

Perubahan yang dirumuskan dalam ajaran Islam secara umum, memiliki landasan teologis normatif. Ada dua ayat yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁰

Sekali lagi disebutkan dalam firman-Nya.

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.¹¹

Dalam sejarah pendidikan Islam, pembaruan dalam hal pendidikan Islam sudah terjadi sejak masa Rasulullah sampai pada saat ini. Pembaruan dan perubahan tersebut tidak lepas dari ada respon dari realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Dengan demikian, pembaruan dan perubahan bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan Islam, dan sudah tentu merupakan bentuk keniscayaan dari sebuah perkembangan.

⁹ Ibid., 190.

¹⁰ Q.S. al-Ra'd: 11.

¹¹ Q.S. Al-Anfal: 53.

Pembaruan dan perubahan dalam dunia pendidikan Islam, seperti pendapat Wahjosumido, dapat dibagi kedalam dua bentuk: direncanakan atau tidak direncanakan. Pembaruan dan perubahan untuk sebuah perkembangan dapat direncanakan bisa terjadi karena adanya dorongan pimpinan kelembagaan, factor internal organisasi, atau akibat dorongan perkembangan lingkungan. Sedangkan pembaruan dan perubahan yang tidak direncanakan, hal ini bisa terjadi lantaran banyak disebabkan ketidakpuasan para anggota organisasi terhadap situasi yang ada.¹²

Perubahan dalam kaitanya dengan institusi pendidikan, maka kata modernisasi merupakan bentuk perubahan yang paling sering terjadi. Ketika mengkaji pendidikan dan modernisasi, paling tidak ada lima variabel yang mempengaruhi pembaruan pendidikan.¹³ Kelima variabel ini, menurut Ali Anwar, dapat pula diterapkan kepada pembaruan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan: *Pertama*, Ideologis-normatif. Perubahan orientasi ideologis yang diekspresikan menurut norma sistem pendidikan untuk memperluas dan untuk memperkuat norma tersebut dalam membentuk wawasan peserta didik. Ketika terjadi perubahan orientasi pemahaman keislaman, semua pemahaman konservatif tradisional pesantren, lambat lain berubah menjadi islam yang lebih modern dan kritis terhadap tradisi modernisasi. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai suatu instrument terpenting bagi pembinaan *nation building*.

Kedua, mobilitas politik. Pergeseran orientasi politik juga menuntuk pembaruan pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modern dan innovator yang dapat memelihara dan meningkatkan kecenderungan politik itu. *Ketiga*, mobilisasi ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sector-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang mempunyai spesialisasi dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar lembaga transfer dan transmissi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.

Keempat, mobilisasi sosial. peningkatan harapan bagi mobilisasi sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan memberikan akses kearah tersebut. Pendidikan tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan

¹² Lihat Mujammil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 216.

¹³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

kemungkinan akses bagi peningkatan sosial. *Kelima*, mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan cultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembaruan.¹⁴

Dalam rangka merespon kelima variabel di atas, dalam tulisan Ali Anwar, Azyumardi Azra menambahkan tiga variabel pendidikan yang harus diperbaharui, di antaranya:¹⁵ *Pertama*, modernisasi administratif. Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi adopsi, dan implementasi kebijakan pendidikan.

Kedua, differensiasi struktural. Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan haruslah memberikan peluang dan bahkan menghasruskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang di arahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. *Ketiga*, ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. ekspansi kapasitas itu harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya mengenai lapangan kerja yang tersedia.¹⁶

Perubahan pada setiap zaman dan institusi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dalam kaitanya dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan pesantren, beberapa respon terhadap perubahan yang diutarakan oleh Nurcholis Madjid bisa dikemukakan sebagai berikut:¹⁷ *Pertama*, kelompok pertama yang merupakan kelompok terbesar atau mayoritas dalam merespon perubahan kelembagaan dan transformasi pesantren, yaitu kelompok yang menyadari dirinya apakah bernilai baik ataupun bernilai kurang baik. Sikap seperti ini menempatkan perubahan zaman sama sekali dianggap tidak berpengaruh terhadap tatanan kelembagaan pesantrennya. Sikap apriori yang seperti ini dimiliki banyak pemimpin pesantren dalam sekala yang sangat umum.

Kedua, kelompok yang menurut anggapan seseorang yang fanatik terhadap model dan situasi tertentu. Mereka dengan mudah begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak untuk dipertahankan. Hal ini menyatakan bahwa pandangan mayoritas

¹⁴ Ibid., 33-34.

¹⁵ Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 30-31.

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam*, 34-35.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kerakyatan dan Ke-Islaman* (Bandung: Mizan, 1994), 226.

pemimpin dan unsure-unsur didalamnya menampilkan sikap yang eksklusif dan cenderung konservatif. *Ketiga*, kelompok yang ketiga adalah kelompok yang merespon perubahan dengan sikap yang cenderung rendah diri, dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamanya, sehingga akhirnya merusak diri sendiri dan identitas keseluruhannya. *Keempat*, pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi positifnya dan yang berkaitan dengan segi-segi negatifnya, sanggup dengan jernih dan kritis melihat mana tradisi atau unsure yang diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan, dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakatnya.

Keempat respon kalangan pesantren terhadap perkembangan zaman tersebut telah melahirkan polarisasi dilingkungan pesantren itu sendiri. Namun perkembangan di era modern telah mengambil sikap tersendiri dengan menuntut kebutuhan spiritualisa yang dimiliki pesantren, masyarakat berharap bahwa pendidikan sebagai tempat belajar juga memberikan bekal kemampuan untuk mengadopsi kehidupan dan berkompetisi serta berpartisipasi dalam kehidupannya nyata dimasa depan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang tengah membangun jati dirinya, tentunya dalam hal ini pendidikan sangat diharapkan untuk menopang terlaksananya program pembangunan dan kemajuan bangsa dan sumber daya manusia masyarakat Indonesia ke depan.

Bentuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Perkembangan hidup dan kelangsungan hidup manusia, menimbulkan efek yang berkelanjutan yaitu perubahan dalam setiap aspek yang meliputi setiap perkembangan. Perubahan itu tidak hanya hal-hal yang bersifat dan bersekala besar dan fundamental, tetapi perubahan itu juga terkadang hanyalah hal-hal kecil yang tidak banyak dipandang tidak banyak dilihat orang, terkadang artificial tetapi pengaruh terhadap dinamika perkembangan sangatlah besar. Jadi, bisa diambil suatu garis besar bahwa tidak ada perkembangan dalam bentuk apapun jika tidak ada perubahan yang mendasar dalam salah satu aspeknya. Besar kecilnya perkembangan itu juga tergantung besar kecilnya perubahan yang dapat dilakukan dan bagaimana perubahan tersebut mampu mendorong kemajuan institusi dan kelembagaan pendidikan.

Mujammil Qomar memberikan sedikit perdebatan dalam bukunya ketika membahas tentang perubahan dan segala aspek pendorong di dalamnya. Ada tiga pandangan yang berbeda mengenai hubungan “perubahan” dan “pembaruan” dalam konteks pendidikan. Pandangan *pertama* menyebutkan bahwa kedua hal tersebut (perubahan dan pembaruan berbeda). Pandangan yang *kedua* menyatakan bahwa keduanya adalah sama

dan semakna. Dan terakhir pandangan yang *ketiga* berpendapat bahwa pembaruan merupakan salah satu dari arah perubahan. Sebab, menurut pandangan yang *ketiga* ini, perubahan bisa mengarah kepada kemajuan dan kemunduran.¹⁸ Akhmad Khatib, dalam tesisnya menegaskan pandangan dan dukungannya terhadap pandangan kelompok yang *ketiga*. Khatib menyatakan bahwa perubahan hendaknya berbuah kebaikan atau pembaruan (modernisasi).¹⁹ Yang menjadikan sukses dalam pembaruan dan perubahan serta pengembangan suatu lembaga pendidikan adalah manajemen, visi pandangan dan aksi dalam pengelolaan yang dimiliki oleh pimpinan suatu lembaga pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, ada tiga pola hubungan antar mata pelajaran, antara lain: *Pertama*, pola insidental, yaitu secara kebetulan mata pelajaran- mata pelajaran itu ada hubungannya, seperti geografi dan sejarah, ilmu hewan dan sebagainya. *Kedua*, pola tematik, yaitu satu masalah tertentu dapat diperbincangkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti tentang sawah yang dapat dibicarakan dalam pelajaran geografi, ilmu tumbuhan, menggambar dan lain sebagainya. *Ketiga*, pola fusi, atau *Broad Field*, yaitu menyatukan beberapa mata pelajaran atau kelompok tertentu dengan menghilangkan batas-batasnya, misalnya memfusikan sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi dalam IPS, dan matematika, fisika, kimia, dalam IPA.²⁰

Dalam konteks akademik, perubahan, pengembangan, dan evaluasi serta revisi kurikulum merupakan hal yang pasti dan niscaya. Artinya, perubahan kurikulum tentu saja di akibatkan oleh dinamika kehidupan kita yang terus berubah, arus globalisasi informasi, dan teknologi informasi berkembang begitu cepat, kebutuhan masyarakat berkembang begitu pesatnya, tentu saja hal ini membutuhkan respon pendidikan yang cepat pula, masalah-masalah globalisasi, modernisasi, bahkan wawasan tentang multikulturalisme sangat mempengaruhi dunia pendidikan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, penyesuaian dunia pendidikan dalam merespon kemajuan dan perkembangan dunia dirasa penting, dan langkah awal untuk memperbaiki dan mengembangkan dunia awal adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya.

Bentuk perubahan kurikulum seperti perubahan kurikulum pendidikan nasional, dan orientasi perubahan kurikulum di pesantren dan

¹⁸ Lihat dalam Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta; Erlangga, 2010), 214-215.

¹⁹ Lihat juga dalam Ach. Khatib, *Transformasi Langgar Ke Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pesantren Sabilul Muttaqin di Sumenep Madura)* (Tesis--Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), 79.

²⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1982), 150-155.

lembaga pendidikan Islam, mempunyai titik tolak yang sama yaitu sebagai upaya inovasi dalam pendidikan, agar sesuai dengan pola perkembangan zaman dan upaya berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat modern.

Terdapat tiga kondisi untuk terjadinya perubahan/ revisi kurikulum pendidikan. Yaitu adanya perubahan struktur organisasi, adanya mekanisme *monitoring* dari hasil yang diharapkan (akuntabilitas), dan terciptanya kekuatan untuk melakukan perubahan atau penggantian kurikulum.²¹ Tampaknya beberapa syarat terbentuknya perubahan kurikulum ini telah menjadi hal yang substansial jika dipahami sebagai alur kultural dan bukan alur struktural-administratif, mengingat selama ini pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cenderung mengabaikan faktor struktural-administratif.

Pola pengembangan kurikulum seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa penggantian kurikulum pendidikan nasional, merupakan salah satu bentukperubahan yang berkesinambungan. Yaitu perubahan kontinuitas dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, ada pola-pola yang dikembangkan mulai dari kerangka penyusunan kurikulum KBK, KTSP, sampai pada kurikulum 2013, kerangka ini dimaksudkan untuk melihat alur dan posisi, bagaimana pengaruh dan kecenderungan satu posisi dalam kaitanya terhadap perumusan isi dan materi kurikulum yang dirumuskan dengan proses pembuatan silabus pendidikan, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, sampai pada jadwal pelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara konseptual perbedaan pola ini akan berdampak pada perbedaan pola intruksi dalam penyelenggaraan teknis kurikulum baik itu di wilayah pusat maupun daerah, apakah itu berbentuk kemandirin dalam menyusun kurikulum sekolah sampai pada pengadaan kegiatan sebagai penguatan kurikulum sekolah.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pesantren; Dari Tradisionalis, Modernis hingga Revivalis

Pesantren tradisional merupakan cikal bakal semua pesantren yang ada di Indonesia. Corak pendidikan pesantren tradisional sangat unik dan sudah menjadi karakter yang tidak bisa ditinggalkan dari setiap karakter pendidikan tradisional, karakter ini biasanya terdapat di pesantren di Jawa, (terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur). Kekhasan karakter pesantren tradisional ini menjadi ciri yang menjadi tradisi dan muatan ide-ide dalam mengembangkan keilmuan dan pengembangan tradisi kelembagaan dunia pesantren.

²¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 112.

Pendidikan Islam mendapatkan dinamika dari pendidikan keagamaan, tugas atau misi pendidikan di sini berarti disatu pihak tuntutan terhadap pemeluk agama Islam agar selalu berusaha untuk memahami secara lebih mendalam mengenai pandangan serta keyakinan keislamannya. Di lain pihak juga diharapkan agar menyebarkan, meneruskan pengetahuan dan keyakinannya. Misi belajar dan mengajar saling mencakup antara satu dengan yang lain serta dilaksanakan pada tingkatan yang berlainan.

Imam Bawani menyatakan bahwa pesantren tradisional akan identik dengan Nahdlatul Ulama (NU).²² Dan ada beberapa hal yang selalu menjadi ciri khas pesantren tradisional, dapat dilihat dalam beberapa faktor penting sebagai pilar penyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan. Imam Bawani melanjutkan pilar-pilar penyangga tersebut adalah: falsafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, kiai, dan santri.²³

Beberapa pesantren di Indonesia, meskipun tidak berafiliasi terhadap organisasi Nahdlatul Ulama, tetapi secara kultur mempunyai kedekatan dan kecenderungan tradisi Nahdlatul Ulama. Pesantren-pesantren mempunyai kemiripan ciri-ciri pesantren- pesantren Nahdlatul Ulama. Hal itu dapat dilihat dari tradisi besar pesantren tradisional yang mempunyai ciri-ciri Nahdlatul Ulama, yaitu adanya kegiatan, tahlilan, manaqib, dan ziarah kubur. Hal ini bisa dipahami, karena banyak di antara para santri yang melanjutkan ke pondok Nahdlatul Ulama kenamaan, seperti pondok pesantren Lirboyo, Kediri, pondok pesantren Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan, pondok pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya, pondok pesantren al-Anwar Sarang, Rembang dan lain sebagainya.

Mengenai ciri-ciri pesantren tradisional, lebih lanjut Imam Bawani juga menguraikan beberapa hal, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Falsafah

Seperti yang sudah disampaikan di awal, bahwa dalam banyak hal, pesantren tradisional, identik dengan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama mempunyai garis besar pemikiran dan landasan berfikir aswaja, yaitu mengikuti patron *Ahlussunah Wal Jamaah*. Nahdlatul Ulama dikenal sebagai pelopor *Islam Rahmatal Lil Alamin* yang mengutamakan empat nilai dasar sebagai landasan perjuangan yaitu, *Tasamuh, Tawazun, Ta'adul, dan Tawasuth*. Secara umum dikatakan bahwa Islam tradisional atau Nahdlatul Ulama adalah penganut aliran Islam Sunni.

Mengenai falsafah keislaman, pesantren tradisional mengakui sebagai kelompok *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Meskipun ada perbedaan

²² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 101.

²³ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), xix.

antara pesantren-pesantren tradisional tersebut.²⁴ Perbedaan tersebut muncul di wilayah doktrin ibadah, tidak berada pada seputar doktrin akidah ataupun falsafah keislaman.

2. Kurikulum

Pesantren mempunyai perkembangan yang agak panjang, dalam skema perkembangan pendidikan Islam. Di Indonesia, pesantren sudah ada sejak zaman wali sanga. Tradisi yang berlaku pada saat itu, bahwa pengajaran yang diberikan kepada para santri, hanyalah terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan apa yang sekarang disebut disiplin ilmu umum/ ilmu sekuler.²⁵

Formulasi kitab klasik yang diajarkan di pesantren tradisional, jelaslah pesantren tidak mengajarkan ilmu umum. Paling tidak pada awal perkembangannya pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan dalam perkembangannya lambat laun beberapa pesantren membuka lembaga pendidikan formal dan mengajarkan ilmu umum, tetapi pada dasarnya pesantren masih mengandalkan ilmu agamanya sebagai landasan utama pengembangan muatan kurikulumnya. Maka wajar ketika pesantren mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama, karena hal tersebut sesuai dengan watak tradisionalnya.

Kitab klasik dan kitab Arab pegon sudah menjadi ciri khas dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tradisional. Tentu saja penambahan kitab arab yang modern juga sekarang ini di galakkan (orang memanggilnya kitab putih, yaitu kitab arab yang ditulis oleh ulama kontemporer mengenai problem dunia Islam modern), agar pesantren tetap bisa eksis di dunia modern dan mampu menjawab tuntutan zaman dan berpartisipasi pada pembentukan peradaban.

3. Metode

Pesantren pada umumnya pernah atau bahkan sampai saat ini menggunakan metode *bandongan* atau *wekton* dan *sorogan* dalam pelaksanaan pengajarannya, sekali lagi menunjukkan ciri khas tradisionalitasnya dengan mempertahankan warisan masa lalu yang cukup jauh. Dalam pesantren tradisional, konsep barokah masih melekat kuat dibenak para kiai dan para santri, kekuatan aspek transenden inilah yang menjadi ciri kuat pesantren tradisional.

Dipergunakannya metode klasikal oleh suatu pesantren tradisional, biasanya karena semata-mata terdesak oleh kebutuhan dan tantangan zaman, contoh konkritnya adalah jika pesantren sudah menjadi pesantren besar dan

²⁴ Shodiq Abdullah, *Istam Tarjumah; Komunitas, Doktrin, dan Tradisi* (Semarang: RaSAIL; Rana Ilmu- ilmu Sosial dan Agama, 2006), 91-97.

²⁵ Sayyid Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: American Library, 1970), 63-64.

mempunyai santri yang amat banyak, maka metode bandongan dan sorogan tidak lagi efektif untuk menyelenggarakan program pembelajaran, maka dibutuhkan metode lain yaitu metode klassikal, dan metode klassikal ini kemudian banyak diterapkan dipesantren tradisional, layaknya pendidikan formal. Yang jelas, klassikalisasi tersebut tidak mengurangi ciri khas tradisionalitas pesantren tersebut, karena banyak aspek tradisionalitas pesantren yang masih melekat kuat, seperti adanya tata jenjang, dan pengelompokan santri secara jelas, yang di ajarkan semata-mata ilmu agama, juga ditandai oleh sarana belajar tertentu, pakaian santri yang khas (peci dan sarung), dan lain sebagainya.

Perkembangan terus terjadi di pesantren tradisional. Perkembangan tersebut meliputi metode pendidikan, kurikulum, khazanah keilmuan pedagogik dan lain sebagainya. Pada tahap awal, dikembangkan pengajaran hanya pelajaran agama, selanjutnya dikembangkan pelajaran umum, pembukaan kelas madrasah diniyah, musyawarah membaca kitab, hafalan kitab, merupakan metode-metode yang ada setelah metode sorogan dan bandongan, dan tentu saja inovasi metode pembelajaran lazim digunakan di pesantren tradisional pada umumnya.

4. Sarana

Kesederhanaan adalah ciri khas utama pesantren tradisional dalam bidang sarana. Mengingat tradisi historis pesantren yang mengandalkan kemandirian dalam operasional keuangannya, maka kesederhanaan adalah hal yang menjadi ciri utama dalam lembaga pendidikan Islam ini. Sejak dulu kala kompleks pesantren tradisional memang sederhana, meja kecil (dam-par) yang dipakai oleh kiai untuk menaruh kitab ketika sedang memberi pengajaran kepada santrinya, jelas berbeda dengan mimbar yang dipakai oleh guru besar yang memberikan kuliah kepada para mahasiswanya.²⁶ Tetapi seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini, perbaikan sarana dan prasarana menjadi suatu hal yang wajib, pembangunan lokal madrasah kantor pesantren membuat pesantren.

5. Lingkungan

Lingkungan pesantren tradisional, kecuali secara fisik geografis adalah lingkungan pedesaan; yang lebih memberikan ciri khas tradisionalitasnya, adalah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat-istiadat, dan amaliyah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisional.²⁷ seperti tradisi selamatan, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu, upacara haul kepada kiai yang dihormati, membaca barzanji, manaqib Abdul Qodir

²⁶ Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 106.

²⁷ Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah" dalam M. Amin Rais, et al. (ed), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 38.

Jailani, dan lain sebagainya.²⁸ Kepeloporan pesantren tradisional dalam pelaksanaan ritus-ritus semacam itu besar sekali; ditambah dengan suasana kehidupan mistik (tasawuf dan sufi) yang sering muncul juga disana, menjadikan lingkungan pesantren tersebut secara keseluruhan benar-benar melekat dengan tradisi yang mereka warisi secara turun-temurun. Ritus-ritus sufistik ini sudah menjadi ciri khas selama puluhan tahun di pesantren tradisional.

Suasana lain yang biasanya ikut mewarnai lingkungan pesantren tradisional, seperti dalam hal kesenian, terdapat jenis-jenis hadhrah (terbangan dan rebana), pencak silat, lagu-lagu qashidah. Meskipun begitu, mereka toleran terhadap tradisi dan kesenian jawa asli. Semisal, wayang kulit, wayang orang, ketoprak, ludruk, dan sebagainya; asalkan tidak disertai perbuatan yang melanggar syari'at Islam. Gambaran lingkungan inilah yang terjadi pada lingkungan pesantren tradisional. Di sekitar pesantren tradisional, masyarakatnya masih memegang budaya dan kearifan lokal. Namun kini mendapatkan tantangan serius dari budaya luar, baik dari budaya barat melalui teknologi informasi, atau budaya arab, dan slogan pembasmian budaya Nusantara yang diyakini. Ini mejadi tantangan lingkungan budaya aktual yang sedang di alami oleh pesantren tradisional.

6. Pola Hubungan Kiai dan Santri

Ciri khas kiai sebagai pemimpin pesantren adalah kepemimpinan tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di dunia pesantren tradisional pada umumnya. Kecenderungan semacam ini, orang menghubungkannya dengan tradisi raja-raja masa lalu. Di lingkungan pesantren modern, yang telah mengembangkan kepemimpinan kolektif dengan perangkat organisasi manajemen lembaga pendidikan modern, akan mengikis gambaran kiai yang mewarisi citra raja-raja jawa di masa lalu.

Kuntowijoyo menambahkan, bahwa Islam tradisional di wakili oleh kiai dan para santri di daerah pedesaan, yang tersebar di mana-mana, merupakan sistem budaya tersendiri.²⁹ Dan diakui atau tidak, dominanya bentuk pendidikan pesantren tradisional merefleksikan keadaan yang sesungguhnya dari kondisi mayoritas umat islam di Indonesia. Bahwa untuk sebagian besar masyarakat Islam merupakan masyarakat pertanian dan masyarakat pedesaan.

Dalam dinamika yang lain, pesantren mengalami transisi antara dari tradisional-konservatif menjadi konservatif-modernis. Transisi ini merupakan hal yang terjadi di beberapa pesantren tradisional di beberapa tempat, terutama menguatnya pengaruh wahabi dan gerakan reformisme Islam yang lain seperti HTI, PKS dan lain sebagainya. Kecenderungan

²⁸ Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 98.

²⁹ Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", 38.

pengaruh ini juga menggejala di pesantren Rifaiyah, Pati. Kedatangan alumni dari Al-Azhar dengan membawa semangat perubahan sangat begitu terasa, terutama dalam agenda puritanisasi yang menjadi proyek besar yang segera dilaksanakan dalam waktu dekat.

Agenda perubahan dengan mengkritisi kembali tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dan tidak mempunyai kekuatan sumber yang sah dari tradisi murni keagamaan Islam. Mengembalikan tradisi kepada posisi semula yang bukan merupakan bagian dari peribadatan Islam adalah isu utama, sehingga proyek ini adalah mencoba menyetengahkan kembali mana yang sebenarnya ibadah dan mana yang sebenarnya bukan ibadah (tradisi yang dianggap ibadah).³⁰ Tentu saja proyek ini bukan tanpa hambatan. Pertentangan dari kiai lama, yang bermaksud melestarikan tradisi pesantren yang sudah ada, semisal tahlilan, manaqib dan ziarah qubur, menjadikan suasana pembaruan ini begitu mudah untuk disulut menjadi konflik kepentingan antar kiai. Sementara di beberapa pesantren lain ada beberapa kecenderungan yang sama mengenai hal ini. Mengingat dewasa ini Islam puritan begitu menggejala, baik itu di daerah perkotaan maupun di pesantren tradisional.

Steenbrink, melihat ada kecenderungan utama dari perkembangan baru dalam pendidikan Islam, pada sekulerisasi yang meningkat, yang dapat terlihat secara sejajar dengan formalisasi dari kegiatan-kegiatan pendidikan.³¹ Formalisasi tersebut berbanding lurus dengan karakter formalisme Islam yang di usung oleh para pembaharu Islam dan puritanisme Islam.

Dalam hal ini berlangsung proses evolusi dari pesantren yang bersifat keagamaan murni menjadi sekolah sekular. Pertama-tama pesantren melalui penyesuaian unsur sekolah formal dengan perluasan kurikulum dalam mata pelajaran non-agama berkembang menjadi “madrasah terpadu”, sebuah bentuk sekolah, dengan bagian-bagian keagamaan dan sekular dalam kurikulum, kira-kira sama bobotnya. Pada saat yang sama, di pesantren banyak dibangun struktur paralel. Di sini terdapat komponen pranata pendidikan tradisional, keagamaan di samping sekolah formal. Dalam perencanaannya dan pelaksanaannya, pesantren mengikuti petunjuk-petunjuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh sebab itu, struktur dan proses pendidikannya hampir tidak dapat dibedakan dari sekolah negeri.³²

Banyak pesantren tradisional mengalami gejala yang sama. Perubahan tersebut dimulai dari beberapa muatan pelajaran hingga perubahan ke arah pengembangan kurikulum. Selanjutnya, perubahan

³⁰ Abdullah, *Islam Tarjumah*, 67-78.

³¹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 356.

³² *Ibid.*, 182.

tampak mendasar pada orientasi kelembagaan dan institusional lembaga pendidikan.

Selanjutnya, pesantren berkembang menjadi tradisional-revivalis. Proses tersebut ditandai dengan adanya kritiks teks dan kritik terhadap budaya masyarakat yang sudah banyak berkembang, mengembalikan budaya kritis terhadap tradisi dan peribadatan yang selama ini dianggap sebagai bid'ah. Penelaahan kembali ibadah yang selama ini dianggap rancu secara sumber, dan hanya mengandalkan tradisi *taqlid* terhadap Kiai sepuh. Hal ini merupakan cerita tersendiri dalam dinamika perubahan orientasi pesantren. Dipandang melawan tradisi dan mencoba menghapus tradisi feodalistik pesantren yang sudah mapan selama berabad-abad, maka tidak jarang budaya kritik ini mengalami perdebatan dalam lembaga pesantren.

Perubahan yang terjadi tersebut begitu nyata terjadi, karena pengaruh alumnus lembaga pendidikan di Timur Tengah yang terkenal dengan misi pembaruan Islamnya. Meskipun begitu, transisi ini tidak begitu saja terjadi dengan lancar. Transisi ini dalam beberapa pesantren justru terdapat konflik ideologis antara Kiai tradisional dan para ustadz muda yang bersifat modernis. Perdebatan tersebut menjadi perdebatan ketika menyangkut orientasi dan perubahan kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan formal terkait. Sebab mengingat struktur kepemimpinan pendidikan formal juga merupakan lahan basah yang dapat diperdebatkan dan sering kali berpotensi konflik dalam setiap transisi kepemimpinan pesantren yang bercorak feodalistik.

Term tradisional selalu diidentikkan dengan pola pikir konservatif. Toto Suharto menyebut, ada empat tipologi gerakan pembaruan, di antaranya: konservatif-tradisionalis, modernis-reformis, modernis-sekuler, dan puritan-fundamentalis.³³ Tema konservatif-fundamentalis selalu dicirikan dengan terma *taqlid* (tradisi), *muhafadzah* (memelihara, menghafal), *qadim* (lama) dan *ruju'* (kembali ke belakang). Selain al-Qur'an dan Hadits, hasil ijtihad para ulama merupakan bentuk lain dipertahankannya eksistensi gerakan konservatif-tradisionalis.

Dengan menggunakan pendekatan afirmatif, yaitu bermaksud menguatkan keotentikan dan keorisinalan Islam, gerakan pembaruan Islam puritan-fundamentalis telah berusaha memberikan respon terhadap tantangan modernisasi. Pokok pikirannya adalah segala aspek kehidupan muslim harus di Islamkan kembali, segala sesuatu haruslah berasal atau "berlabel" Islam. Ada istilah terkait puritan-fundamentalis, yaitu revivalisme. Revivalisme mengandung arti sebagai paham pembaharuan yang bermaksud membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana pernah

³³ Toto Suharto, et al. (ed), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CORPUS dan Global Pustaka Utama, 2005), 8-14.

dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan kaum salaf.³⁴ Salah satu ciri utama dari gerakan ini adalah kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam. Kecenderungan ini dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial. Interpretasi semacam ini kiranya akan membuat agama kehilangan identitasnya, karena tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi budaya.³⁵

Pengaruh pendidikan Islam modern begitu kuat, munculnya pembaruan Islam yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan mempunyai kecenderungan yang sudah lama. Beragam aliran pembaruan dalam bidang pendidikan di Indonesia yang telah ada sejak awal abad ini, memiliki suatu dasar motivasi bersama, yaitu; upaya-upaya menggunakan sektor pendidikan untuk pembaruan ideologi dan budaya salam Islam serta dengan memberi suatu jawaban terhadap tantangan budaya Barat, dominasi kolonial serta desakan-desakan dari sistem nilai teknologi barat yang kapitalistis secara keseluruhan.³⁶

Dampak modernisasi dengan cepat masuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia lewat para mahasiswa universitas Al-Azhar dan jemaah haji serta telah menggerakkan pendidikan reformis Islam. Sejak saat itu, di Indonesia selain terdapat sistem pendidikan milik pemerintah dalam pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern. Pola pendidikan keduanya memang berasal dari pendidikan Islam yang klasik, namun masing-masing dengan cara dan tingkat yang berbeda-beda.³⁷

Keseluruhan program Islam pembaharu tersebut pada akhirnya akan bersifat eksklusif (tertutup) dari paradigma lain dan akhirnya akan menggejala kepada gerakan revivalisme Islam. Kemuculan ini akan merubah bentuk sederhana pesantren tradisional menjadi ke dalam bentuk lain yang agak berbau reformis dan menghilangkan karakter awal pendidikan pesantren yang menjadi pendidikan asli Indonesia.

Kenyataan-kenyataan tersebut dalam pendidikan pesantren menjadi sebuah fenomena dalam pergeseran orientasi suatu lembaga pendidikan pesantren. Pergeseran tersebut tidak hanya berupa pergeseran pemikiran, tradisi, tetapi juga pergeseran utamanya terjadi pada literatur kitab salaf dan kitab kuning, yang menjadi sendi-sendi utama tradisi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Meskipun tidak kuat, namun perubahan ini menggejala, dan akan mengalami pertumbuhkembangan yang bertahap dan

³⁴ Ibid., 14.

³⁵ Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme; Fakta dan Masa Depan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 87.

³⁶ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 91.

³⁷ Ibid., 80.

berkelanjutan. Ini akan menjadi proses yang kontinyu dalam setiap perubahan dan pengembangan pola organisasi, dan kecenderungan orientasi kepemimpinan lembaga pendidikan.

Penutup

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis memaparkan kesimpulan sebagai benang merah penelitian. Berdasarkan pada beberapa sub yang dideskripsikan sebelumnya, penulis simpulkan bahwa pesantren selalu merespon perubahan zaman yang terjadi. Respon tersebut dapat direalisasikan dengan dua langkah utama, yakni: (1) Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum; (2) Membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dalam proses mengembangkan kurikulumnya, pesantren membentuk lembaga pendidikan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Dalam konteks ini, secara filosofis pesantren juga mengalami perubahan. Perubahan kerangka filosofis tersebut adalah dasar pesantren dalam hal mengakomodir kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikannya. Dalam perspektif kajian filosofis tersebut, dinamika perkembangan kurikulum pendidikan pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: *pertama*, tradisional. Pesantren tradisional mengikuti patron *Ahlussunah Wal Jamaah* yang mengutamakan empat nilai dasar yaitu: *Tasamuh, Tawazun, Ta'adul, dan Tawasuth*. *Kedua*, modernis. Pesantren modern mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. *Ketiga*, revivalis. Pesantren ini memiliki kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam yang dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Shodiq. *Istam Tarjumah; Komunitas, Doktrin, dan Tradisi*. Semarang: RaSAIL; Ranah Ilmu- ilmu Sosial dan Agama, 2006.
- Ach. *Transformasi Langgar Ke Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pesantren Sabilul Muttaqin di Sumenep Madura)*. Tesis-- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Akbar, Muhammad Ali *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup dan UIN Jakarta Press, 2012.

- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda dan UPI, 2008.
- Kuntowijoyo. "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah" dalam M. Amin Rais dkk (ed), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Mahendra, Yusril Ihsa. "Fundamentalisme; Fakta dan Masa Depanya", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mahmudah. *Dinamika Pendidikan Pesantren Pasca-Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Cwaringin Cirebon)*. Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kerakyatan dan Ke-Islaman*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasr, Sayyid Hossein *Science and Civilization In Islam*. New York: American Library, 1970..
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1982.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- _____. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Steenbrink, Kareel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, Toto. et al. (ed). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CORPUS dan Global Pustaka Utama, 2005.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta; P3M, 1986.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.